

ANALISIS KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU BERUTANG PADA IBU RUMAH TANGGA

Luluk Udiarti¹⁾, Hamiyati¹, Vania Zulfa¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

¹⁾E-mail: luluudiarti99@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan perkembangan waktu, adanya globalisasi membuat pola konsumsi masyarakat semakin kompleks dan beragam. Masyarakat yang membeli barang di luar batasan kebutuhan dapat menimbulkan perilaku berutang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 120 responden ibu rumah tangga yang sesuai dengan kriteria. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Desa Pasir Angin Kecamatan Cileungsi karena dengan pertimbangan merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan lokasi yang strategis dengan pusat perbelanjaan. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu rumah tangga memiliki kontrol diri yang sedang dalam manajemen keuangannya. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kategori yang rendah dalam melakukan perilaku berutang. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh negatif antara kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga. Hal ini mengartikan bahwa kontrol diri ibu rumah tangga yang semakin tinggi dapat merendahkan perilaku berutang ibu rumah tangga. Melalui kontrol diri yang tepat, maka diharapkan perilaku berutang dapat menurun di kalangan masyarakat.

Kata kunci: ekonomi, kelas menengah, konsumsi, pengelolaan keuangan, perilaku

Analysis of Self Control on Debt Behavior in Housewives

Abstract

Along with the development of time, globalization has made people's consumption patterns more complex and diverse. People who buy goods beyond the limits of need can lead to debt behavior. This study aims to analyze the effect of self-control on the debt behavior of housewives in Cileungsi District, Bogor Regency. This research method uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 120 housewives who met the criteria. The research location was chosen purposively in Pasir Angin Village, Cileungsi District, because it is an area with a high population density and a strategic location with a shopping center. The data were analyzed using a simple linear regression test. The results showed that more than half of housewives had self-control in managing their finances. Then the results of the study also show that housewives have a low category in debt behavior. This study found a negative influence on self-control on debt behavior in housewives. It means that the higher self-control of housewives can lower their debt behavior of housewives. Through proper self-control, it is hoped that debt behavior can decrease in the community.

Keywords: behavior, consumption, economy, financial management, middle class

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS (2020) Jumlah penduduk Kabupaten Bogor berjumlah 5.965.410 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 3.045.174 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.920.236 jiwa. Sedangkan hasil SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja

Nasional) menunjukkan bahwa total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) dengan jenis kegiatan mengurus rumah tangga dengan jumlah perempuan sebesar 958.356 jiwa sedangkan laki-laki berjumlah 47.943 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengurus rumah tangga di Kabupaten Bogor lebih didominasi oleh perempuan. Kecamatan Cileungsi merupakan salah satu dari 40 Kecamatan di wilayah Kabupaten Bogor termasuk daerah yang banyak memiliki akses dalam melakukan berutang. Kecamatan Cileungsi terdiri dari 12 desa, salah satunya adalah Desa Pasir Angin. Desa ini merupakan desa yang terdekat dengan Kecamatan Cileungsi. Desa Pasir Angin adalah salah satu desa yang mempunyai ibu rumah tangga yang tidak bekerja cukup banyak sehingga dalam memenuhi kebutuhan hanya mengandalkan penghasilan suami. Selain itu, ibu rumah tangga juga melakukan berutang dalam mencukupi segala keperluan di dalam keluarga disebabkan banyak beberapa faktor yang menimbulkan perilaku berutang salah satunya adalah letak geografis Desa Pasir Angin yang strategis dan dekat dengan pusat perbelanjaan.

Dampak globalisasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia antara lain pesatnya arus informasi dan kemudahan mengaksesnya. Di sisi lain, pemakaian teknologi yang mutakhir serta modern di seluruh bidang berakibat pada kemudahan melaksanakan bermacam aktivitas. Seiring dengan pergerakan waktu, adanya globalisasi membuat pola konsumsi masyarakat semakin kompleks dan beragam. Keberagaman kebutuhan manusia ditandai dengan perbedaan pola konsumsi, yang semula berusaha untuk memenuhi kebutuhan primer, kemudian setelah kebutuhan primer terpenuhi, akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder.

Survei pola konsumsi yang dilakukan oleh BPS (2019) menunjukkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat untuk non makanan sebanyak 50,79 persen, sedangkan untuk pengeluaran makanan berjumlah 49,21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran masyarakat lebih didominasi untuk pengeluaran non makanan serta terdapatnya perpindahan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan hidup yang terjadi di masyarakat. Laju inflasi yang terus terjadi, membuat kebutuhan sekunder secara perlahan menjadi kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder yang semakin berkembang dan menjadi pelengkap untuk melakukan beberapa kegiatan dapat menyebabkan seseorang memprioritaskan kebutuhan sekunder. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder disebabkan karena manusia tidak terpuaskan dengan kebutuhannya sendiri, ketika kebutuhan manusia terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan lain seperti barang konsumsi. Hal ini dapat menyebabkan masalah ketika individu memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan.

Adanya globalisasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah tidak realistisnya seseorang untuk memikirkan atau mengambil keputusan tentang produk konsumen. Setiap orang ingin memenuhi semua kebutuhannya dengan berbagai cara. Di samping itu, dengan adanya pandemi Covid-19, menimbulkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat seperti aturan *Work from Home* (WFH) yang menjadikan masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan di rumah karena bergesernya aktivitas masyarakat yang di luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Aktivitas secara daring tentunya membuat pola konsumsi masyarakat berubah dan semakin berkembang karena ekonomi digital memanfaatkan berbagai platform *online market*. Kondisi tersebut menimbulkan masyarakat terpengaruh karena banyak melihat koleksi berbagai produk di *online shop*. Selain itu, masyarakat sebagai konsumen semakin dimanjakan dengan berbagai kemudahan dalam proses pembayaran dan transaksi pengiriman barang. Masyarakat yang membeli barang di luar batasan keperluan atau didorong oleh faktor keinginan menyebabkan peningkatan perilaku konsumsi masyarakat. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan seseorang untuk berutang demi memenuhi konsumsinya (Kasih, 2020).

Tindakan berutang seperti penggunaan dana anggaran lain yang berlebihan atau pengurangan tabungan total, menggadaikan atau menjual barang berharga yang dimilikinya sampai meminjam uang kepada pihak lain, akibat pembelanjaan yang berlebih dari pendapatannya disebut perilaku berutang (Amalia, 2019). Menurut Shohib (2015) jika seseorang meminjam dari bank, memperoleh kartu kredit, atau tidak mampu melunasi tagihan rumah tangga maka dapat dikatakan orang tersebut terlilit utang. Pada dasarnya, setiap orang

pernah merasakan berutang kepada keluarga, teman, masyarakat dan lembaga keuangan. Hal ini terjadi karena penghasilan yang diterima kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebiasaan terjerat utang membuat seseorang mengalami ketergantungan pada utang dan mengarah pada perilaku berutang. Semakin banyak seseorang yang berutang akan menimbulkan kelemahan ekonomi masyarakat, karena uang yang diperoleh harus digunakan untuk membayar kembali utang yang ada. Selain itu, terdapat fenomena bahwa kelas menengah termasuk pelaku utang.

Riset *Share of Wallet* yang dilakukan oleh Kadence International-Indonesia pada tahun 2013, menunjukkan 28% masyarakat kelas menengah Indonesia mengalami defisit pendapatan akibat utang konsumerisme (Dhani, 2016). Didukung dengan adanya fasilitas kartu kredit yang telah banyak diberikan oleh pihak bank, adanya pinjaman online bahkan kemudahan dalam mencicil suatu barang. Menurut *World Bank* menunjukkan bahwa sekitar 52 juta jiwa atau 20% dari penduduk berada pada kelas sosial menengah atau *middle class* di Indonesia (Lidwina, 2020). Kelas menengah merupakan penggerak utama perekonomian di Indonesia hal ini terlihat dari konsumsi kelas menengah yang cenderung untuk memenuhi keinginannya daripada kebutuhannya. Hal tersebut membuat kelas menengah termasuk pelaku utang yang cukup tinggi dikarenakan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menjadi kelas menengah.

Riset yang dilakukan oleh Kadence International-Indonesia kelas menengah memiliki kecenderungan ingin menaikkan status (Dhani, 2016). Kelas menengah dianggap bisa mengeluarkan uang lebih banyak, sehingga kelas ini sering disebut sebagai kelas consumer (*consumer class*). Oleh karena itu, semakin banyak perhatian terhadap kelas menengah dan kebijakan untuk mempromosikannya. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa keinginan untuk mengkonsumsi pada masyarakat kelas menengah semakin tinggi. Perilaku belanja yang tidak terencana dapat menurunkan kemampuan finansial seseorang sehingga mengarah pada pilihan individu untuk terlibat dalam perilaku berutang. Menurut Shohib (2015) permintaan utang dihasilkan oleh permintaan kebutuhan tertentu yang membutuhkan suplai uang yang melebihi pendapatan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang telah direncanakan atau kebutuhan yang mendesak dan tidak terduga.

Permintaan utang ternyata banyak dilakukan oleh kalangan ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian Dyanti (2019) bahwa ibu rumah tangga melakukan perilaku berutang disebabkan kurangnya mengendalikan diri dalam mengkonsumsi suatu produk. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gathergood (2011) bahwa sebagian besar pasangan yang sudah menikah memiliki utang berlebih disebabkan kurangnya pengendalian diri dan literasi keuangan. Sina (2013) berpendapat bahwa manajemen keuangan orang yang sudah menikah seringkali mengalami peningkatan utang yang berlebihan. Seseorang yang sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih tinggi, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tidak terkendali. Akibatnya, orang yang sudah menikah akan melakukan berutang untuk memenuhi keperluannya.

Seseorang yang sudah menikah akan mempunyai tanggungan yaitu memiliki anak. Menurut BKKBN (2018) bahwa jumlah anak yang ideal ialah keluarga yang memiliki dua anak. Hal tersebut bukan hanya dimaknai sebagai upaya pengendalian kelahiran namun membangun kesadaran masyarakat agar memiliki perhatian terhadap persoalan sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Keluarga yang memiliki jumlah anak ideal juga memungkinkan mempunyai utang. Berdasarkan penelitian Manara dan Hidayat (2011) bahwa keluarga yang menerima utang lebih banyak terdapat pada keluarga yang memiliki satu hingga dua anak. Hal ini dapat terjadi karena banyak keluarga yang menerapkan jumlah anak ideal serta anggota keluarga dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Banyak atau sedikit anggota dalam keluarga jika seseorang tidak dapat manajemen keuangan dengan benar, maka keuangannya tidak terkendali dengan baik (Jaflo, 2015).

Tidak mudah bagi ibu rumah tangga untuk mengurus kebutuhan keluarga, karena setiap orang memiliki kebutuhannya sendiri-sendiri dan tidak lepas dari kegiatan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ibu rumah tangga membutuhkan kebutuhan diri sendiri dan keluarga, jika tidak dapat memperoleh barang tersebut dengan cara membeli secara tunai di

pasar atau toko, maka akan menambah utang atau kredit ke tempat yang menyediakan barang tersebut (Suryono, *et al.* 2015) Tugas ibu rumah tangga selain menjaga dan membimbing anak-anak di rumah, berperan juga untuk mengendalikan keuangan rumah tangga dikarenakan pemasukan keuangan keluarga hanya bersumber dari penghasilan dari suaminya. Oleh karena itu, ibu harus bijak dalam memilih kebutuhan terpenting dan memanfaatkannya agar tidak terjadi pemborosan.

Berdasarkan pendapat Cosma dan Pattarin (2010) bahwa utang untuk memenuhi kebutuhan keluarga berkaitan dengan sikap dan kepribadian. Sikap dan kepribadian merupakan faktor penting yang dapat menginspirasi kredit seseorang dan mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga dan keputusan utang. Hasil Penelitian Strebkov (2015) menyimpulkan bahwa usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan berhubungan dengan kecenderungan perilaku berutang seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, dorongan-dorongan perilaku berutang disebabkan oleh perilaku dirinya sendiri, tidak dapat mengatur keuangannya, tidak bisa menahan diri ketika ingin memiliki suatu barang serta mengikuti gaya hidup di lingkungan sekitarnya sehingga mudah menjadi perilaku berutang.

Perilaku berutang terutama pada ibu rumah tangga tentu dapat dikendalikan jika pendapatan yang diperoleh suami mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Apabila seseorang tidak mampu menahan diri dan tidak mampu mengelola keuangan, terlebih dengan adanya gaya hidup di lingkungan tertentu, maka akhirnya akan menimbulkan kecenderungan untuk berutang. Kemampuan kontrol diri seseorang dalam mengatur keuangan rumah tangga sangatlah diperlukan. Karena orang dengan pengendalian diri yang kuat sangat memperhatikan tingkah laku yang benar dalam berbagai situasi (Ghufroon & Risnawati, 2018). Kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk mengontrol tingkah lakunya dan menahan godaan internal dan eksternal, sehingga dapat melakukan tindakan praktis terhadap masalah yang muncul, berpikir positif, memprediksi kejadian yang akan datang, dan mengambil keputusan berdasarkan pilihan yang ada sehingga berdampak positif pada diri sendiri dan lingkungan (Tripambudi & Indrawati, 2018). Individu dengan penguasaan diri yang kuat akan lebih bijak dalam mengeluarkan uang, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan dapat mengatur keuangannya dengan tepat.

Pengendalian diri akan membuat individu berusaha untuk berpikir dan berperilaku dalam menggunakan uang. Nofsinger (2001) berpendapat bahwa seseorang yang dapat mengontrol pengeluaran dengan memberikan batasan, atau menentang keinginan untuk mengeluarkan uang secara berlebihan berdasarkan kebutuhan yang tidak perlu, sehingga masyarakat dapat menghindari pemborosan dan penyimpangan dalam perilaku keuangan. Pengendalian diri dapat membuat seseorang percaya pada kemampuannya sendiri, mampu memutuskan segala sesuatu berdasarkan hati dan pikiran yang baik, mempersiapkan masa depan yang matang tanpa harus bergantung pada keputusan orang lain. Individu yang mampu mengambil keputusan yang tepat tidak akan mengalami masalah keuangan di kemudian hari dan memiliki perilaku keuangan yang mengutamakan kebutuhan (Chinen & Endo, 2012).

Dalam realitas masyarakat, pengendalian diri merupakan hal yang sulit, karena zaman semakin berkembang maju, teknologi berubah seiring dengan berjalannya waktu, dan gaya hidup masyarakat juga beragam sehingga memudahkan masyarakat dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Masyarakat khususnya pada perempuan, jika melakukan kegiatan pembelian secara berlebih akan menghadapi masalah keuangan dan dapat menimbulkan masalah baru. Misalnya, masalah kebutuhan rumah tangga yang akan terbengkalai jika tidak bisa mengendalikan keuangannya dan kebutuhan menjadi tidak terpenuhi dikarenakan banyak biaya yang keluar untuk gaya hidupnya. Penelitian sebelumnya oleh Nuralina dan Sulastri (2019) menunjukkan bahwa kontrol diri berhubungan secara negatif terhadap perilaku berutang pada mahasiswa Fakultas X Universitas Muhammadiyah Lampung. Hanya saja belum ada penelitian yang mengaitkan ibu rumah tangga. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontrol diri, terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi dipilih secara *purposive* di Desa Pasir Angin, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Desa Pasir Angin sebagai salah satu desa yang memiliki jumlah kepala keluarga yang lebih banyak dibanding desa yang lain dan merupakan wilayah yang strategis dengan berbagai pusat perbelanjaan. Responden penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu ibu rumah tangga yang mempunyai 1-2 anak, tidak mendapatkan pekerjaan, memiliki utang untuk kebutuhan sekunder, termasuk dalam keluarga kelas menengah di masa Pandemi Covid-19. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 ibu rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2020.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah karakteristik responden beserta keluarganya, kontrol diri, dan perilaku berutang. pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Karakteristik ibu dan keluarga terdiri dari usia ibu, jumlah anak, pendidikan terakhir ibu, pendapatan keuangan keluarga, pendapatan keuangan keluarga. Usia ibu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu dewasa awal (18-40 tahun), kelompok dewasa madya (41-60 tahun), dan kelompok dewasa akhir (>60 tahun). Jumlah anak ibu dikategorikan menjadi keluarga yang memiliki satu anak dan keluarga yang memiliki dua anak. Pendidikan terakhir ibu dikelompokkan menjadi SD, SMP, SMA/Sederajat, S1, dan lainnya. Pendapatan keuangan keluarga dikategorikan menjadi empat kategori yaitu Rp1.200.000,00-Rp2.000.000,00; Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00; Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00; Rp4.000.000,00-Rp5.000.000,00; dan Rp5.000.000,00-Rp6.000.000,00. Pengeluaran keuangan keluarga ditentukan berdasarkan kelas menengah di Indonesia, menurut Adinda (2020) kelas menengah sebagai orang dengan pengeluaran setiap bulannya Rp1.200.000,00-Rp6.000.000,00.

Kontrol diri merupakan perilaku menahan dan mengatur diri agar sesuai dengan norma, nilai dan aturan sosial sehingga dapat menyelamatkan seseorang. Kuesioner penelitian ini dikembangkan dari Averill (1993) dan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,74. Alat ukur tersebut terdiri dari 24 butir pernyataan dan menggunakan skala likert (1-4) yaitu untuk butir positif 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju dan kebalikannya untuk butir negatif. Perilaku berutang merupakan suatu tindakan, perbuatan atau aktivitas individu untuk meminjam kepada orang lain yang berhubungan dengan finansial disebabkan oleh kurangnya pemasukan dana dan wajib untuk dikembalikan. Kuesioner penelitian ini dikembangkan dari Katona (1951) dan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,87. Alat ukur tersebut terdiri dari 26 butir pernyataan dan menggunakan skala likert (1-4).

Selanjutnya, mengolah dan menganalisis data yang terkumpul. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, scoring, dan analyzing*. Setiap pernyataan kuesioner akan mendapatkan skor evaluasi, kemudian skor total untuk masing-masing variabel akan diubah menjadi skor indeks. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan unit sehingga kategori data masing-masing variabel lebih terstandarisasi. Kategori didasarkan sesuai pendapat Tam dan Tummala (2001) yaitu rendah (<60), sedang (61-80), tinggi (>80). Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Statistika inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berutang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik ibu rumah tangga sebagai responden menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu pada penelitian ini adalah 41-60 tahun. Kemudian, untuk jumlah anak di dalam keluarga responden mayoritas memiliki 2 anak. Selanjutnya berdasarkan pendidikan terakhir ibu rumah tangga hampir sebagian besar berada pada pendidikan SMA/Sederajat. Berdasarkan pendapatan keuangan keluarga mayoritas berada pada jumlah pendapatan

Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00. Selanjutnya, berdasarkan pengeluaran keuangan keluarga mayoritas berada pada jumlah pengeluaran Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 (Tabel 1).

Tabel 1 Persentase sebaran karakteristik responden

Variabel	Kategori	Persentase
Usia	18-40 tahun	47,50
	41-60 tahun	52,50
	>60 tahun	0,00
Jumlah anak	Satu	30,80
	Dua	69,20
Pendidikan	SD	24,20
	SMP	26,70
	SMA/Sederajat	47,50
	S1	1,70
Pendapatan keuangan keluarga	Rp1.200.000-000-Rp2.000.000	25,80
	Rp2.000.000-000-Rp3.000.000	23,30
	Rp3.000.000-000-Rp4.000.000	28,30
	Rp4.000.000-000-Rp5.000.000	10,80
	Rp5.000.000-000-Rp6.000.000	11,70
Pengeluaran keuangan keluarga	Rp1.200.000-000-Rp2.000.000	20,80
	Rp2.000.000-000-Rp3.000.000	24,20
	Rp3.000.000-000-Rp4.000.000	30,80
	Rp4.000.000-000-Rp5.000.000	12,50
	Rp5.000.000-000-Rp6.000.000	11,70

Kontrol Diri

Kontrol diri ibu rumah tangga dalam penelitian ini mempunyai capaian rata-rata indeks adalah 77,7. Rata-rata dimensi paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lain adalah mengontrol keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dapat mengendalikan keputusannya dengan pemikiran yang matang agar tidak menimbulkan penyesalan di masa yang akan datang. Sementara, rata-rata dimensi paling rendah terletak pada dimensi mengontrol pikiran yang memiliki rata-rata 77,2. Ibu rumah tangga cenderung kurang mengendalikan pikirannya dalam melakukan sesuatu. Hasil penelitian mengungkapkan, hampir seluruh ibu rumah tangga (82%) memiliki kontrol diri pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena sebanyak 95,8 persen ibu rumah tangga selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, 85,9 persen ibu rumah tangga mampu mengendalikan diri meskipun dalam kondisi tertekan, 87,5 persen ibu rumah tangga tidak mudah terpengaruh dengan perkataan teman, 80,8 persen ibu rumah tangga tidak mudah melepas kendali diri sendiri, dan 68,4 persen ibu rumah tangga tidak mudah berubah dalam menentukan pilihan.

Mengontrol perilaku. Hasil nilai minimalnya adalah 63 dan nilai maksimalnya adalah 90. Secara keseluruhan responden berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 78,2. Dimensi mengontrol perilaku bisa dikatakan belum optimal karena masih banyak ibu rumah tangga yang belum mengendalikan perilakunya dengan baik. Mengontrol pikiran. Hasil nilai minimalnya adalah 60 dan nilai maksimalnya adalah 93. Secara keseluruhan responden berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 77,2. Dimensi mengontrol pikiran bisa dikatakan belum optimal karena masih banyak ibu rumah tangga yang belum mengendalikan pikirannya dengan baik terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang dialami. Mengontrol keputusan. Hasil nilai minimalnya adalah 56 dan nilai maksimalnya adalah 100. Secara keseluruhan responden berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 79,2. Dimensi mengontrol keputusan bisa dikatakan optimal karena sebagian besar ibu rumah tangga mampu mengendalikan setiap keputusan yang akan diambilnya dengan baik sebelum memutuskan untuk melakukan suatu hal.

Perilaku Berutang

Perilaku berutang merupakan suatu tindakan, perbuatan, atau aktivitas individu untuk meminjam kepada orang lain yang berhubungan dengan finansial disebabkan oleh kurangnya pemasukan dana dan wajib untuk dikembalikan. Variabel perilaku berutang dalam penelitian ini mempunyai capaian rata-rata indeks ialah 52,0. Rata-rata dimensi paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lain adalah keengganan menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diterima oleh ibu rumah tangga tidak dimanajemen dengan baik sehingga tidak terciptanya kondisi keuangan yang stabil. Sedangkan, rata-rata dimensi paling rendah terletak pada dimensi kesediaan membuat pengeluaran yang berlebih dengan perolehan nilai 46,1. Ibu rumah tangga masih mampu menahan untuk tidak menimbulkan pengeluaran yang berlebihan guna tidak terjadinya pemborosan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga (92,5%) memiliki perila rendah. Hal ini disebabkan karena sebanyak 66,7 persen ibu rumah tangga merasa kesulitan untuk mengatur pengeluaran, 49,2 persen ibu rumah tangga tidak mampu menyesuaikan antara pengeluaran dan pemasukan uang bulanan, 52,5 persen pemasukan keluarga tidak cukup untuk membiayai kebutuhan, 56,6 persen uang bulanan selalu habis, sehingga tidak ada sisa untuk ditabung, dan 51,6 persen ibu rumah tangga berusaha meminjam kepada pihak lain jika keuangan tidak mencukupi.

Ketidakmampuan menyesuaikan antar pengeluaran dan pendapatan. Hasil nilai minimalnya adalah 34 dan nilai maksimalnya adalah 75. Secara keseluruhan responden berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 54,8. Dimensi ketidakmampuan menyesuaikan antara pengeluaran dan pendapatan masih dilakukan oleh ibu rumah tangga karena belum menerapkan secara maksimal dalam menyesuaikan antara pengeluaran dan pendapatan.

Keengganan menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan. Hasil nilai minimalnya adalah 38 dan nilai maksimalnya adalah 88. Secara keseluruhan responden berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 59,9. Dimensi keengganan menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan masih dilakukan oleh ibu rumah tangga karena kurangnya pemahaman dalam menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan.

Kesediaan membuat pengeluaan yang berlebih. Hasil nilai minimalnya adalah 29 dan nilai maksimalnya adalah 60. Secara keseluruhan responden berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 46,1. Dimensi kesediaan membuat pengeluaran yang berlebih dikatakan rendah karena banyaknya ibu rumah tangga yang menerapkan skala prioritas dalam mengatur keuangannya.

Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga

Hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan nilai R Square sebesar 0,332. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga sebesar 33,2 persen. Sedangkan sisanya 66,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar (-0,713), nilai t-hitung sebesar (-7,747), dengan nilai signifikansi sebesar 0,00<0,05 yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan pada variabel kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga. Semakin meningkatnya kontrol diri, maka akan semakin menurunkan perilaku berutang ibu rumah tangga (Tabel 2).

Tabel 2 Hasil uji regresi kontrol diri terhadap perilaku berutang

Variabel bebas	R ²	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients (B)	F	p-value
		β	Standar Error			
Kontrol diri	0,332	-0,581	0,092	-0,713	60,023	0,000

Pembahasan

Masyarakat yang membeli barang di luar batasan kebutuhan atau didorong oleh faktor keinginan menyebabkan peningkatan perilaku konsumsi masyarakat. Adanya globalisasi dapat membawa dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah tidak realistisnya seseorang untuk memikirkan atau mengambil keputusan tentang produk konsumen. Di samping itu, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, memberikan dampak yang dirasakan oleh masyarakat seperti aturan Work from Home (WFH) yang membuat masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah karena bergesernya aktivitas masyarakat yang di luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Aktivitas secara daring tentunya membuat pola konsumsi masyarakat berubah dan semakin berkembang karena ekonomi digital memanfaatkan berbagai platform online market. Keadaan ini mempengaruhi masyarakat karena banyak melihat etalase dan transaksi produk yang digunakan di berbagai pasar atau online shop. Selain itu, masyarakat sebagai konsumen semakin dimanjakan dengan berbagai kemudahan dalam proses pembayaran dan transaksi pengiriman barang. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan seseorang untuk berutang demi memenuhi konsumsinya (Kasih, 2020).

Perilaku berutang memiliki 3 dimensi, pertama dimensi ketidakmampuan menyesuaikan antara pengeluaran dan pendapatan termasuk dalam kategori rendah dengan perolehan rata-rata 54,8. Sebagian responden merasa kesulitan untuk menyesuaikan pengeluaran dan pendapatan. Kesulitan itu dapat terjadi karena konsumsi anggota keluarga yang selalu beragam sehingga menimbulkan utang. Sina (2013) mengemukakan bahwa manajemen keuangan seseorang yang menikah cenderung mengalami utang yang berlebihan. Utang yang berlebihan disebabkan kepuasan finansial di dalam keluarga belum terpenuhi. Sesuai dengan pendapat Themba dan Tumedi (2012) bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab masalah bagi seseorang yang sudah menikah adalah ingin mencapai kepuasan finansial dengan mengambil proporsi utang yang tinggi. Kemampuan mengelola keuangan yang tidak efektif dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap keuangannya karena kebutuhan maupun keinginan yang tidak terpenuhi.

Kedua, dimensi keengganan menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan termasuk dalam kategori sedang yang memiliki nilai rata-rata 59,9. Responden masih belum optimal dalam menjaga keuangan agar sesuai dengan tingkat pendapatan. Sebagian besar responden tidak bisa untuk menabung karena pendapatan yang selalu habis untuk membeli kebutuhan yang diperlukan. Jailani (2014) berpendapat bahwa ketika tingkat konsumsi seseorang mengalami peningkatan dibandingkan pendapatan yang diterima maka seseorang tersebut akan melakukan pengurangan tabungan. Jika keuangan selalu habis dan tidak ada sisa untuk ditabung maka dapat menjadikan seseorang untuk melakukan perilaku berutang. Jailani (2014) juga berpendapat bahwa Perilaku *dissaving* adalah suatu tindakan, perbuatan, atau aktivitas mengurangi tabungan akibat kelebihan pembelanjaan konsumsi di atas pendapatan *disposable* (pendapatan yang siap dibelanjakan) sehingga terjadi penurunan bersih di dalam harta individu.

Ketiga, dimensi kesediaan membuat pengeluaran yang berlebih memiliki nilai rata-rata 46,1. Dimensi ini dibuat untuk mengukur kesediaan membuat pengeluaran yang berlebih, sedangkan yang terpotret dari hasil jawaban responden, hampir sebagian besar responden tidak memiliki perilaku untuk mengeluarkan pengeluarannya secara berlebihan. Alasan lain yang peneliti temui yaitu berdasarkan SurveySensum (riset konsumen terhadap produk atau jasa) menyebutkan bahwa sebanyak 77 persen konsumen di Indonesia mengalami pengurangan keuangan akibat pandemi dan sekitar 67 persen konsumen telah mengurangi tabungan. Pandemi Covid-19 mengakibatkan 64 persen konsumen lebih berhati-hati dalam berbelanja, sementara 53% konsumen lainnya mencari cara untuk menghemat lebih banyak uang (Basro, 2020). Hal ini diperkuat dengan masalah di lapangan bahwa adanya penurunan pendapatan karena perusahaan yang menerapkan *Work from Home* (WFH) akibat terkena dampak pandemi Covid-19. Pada masalah ini sesuai dengan pendapat Indrianawati dan Soesatyo (2015) bahwa apabila naiknya pendapatan seseorang, konsumsinya terhadap suatu barang semakin besar, dan begitupun sebaliknya.

Secara umum pada variabel perilaku berutang termasuk kategori rendah dengan nilai rata-rata 52,0. Kesimpulan penelitian variabel ini menunjukkan bahwa seorang ibu rumah tangga melakukan perilaku berutang sebagai jalan terakhir ketika pendapatan yang diterima tidak mencukupi konsumsi. Katona (1951) berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perilaku berutang adalah pendapatan yang tidak berubah tetapi konsumsi semakin meningkat. Konsumsi tiap anggota keluarga semakin beragam sedangkan pendapatan yang diterima selalu sama, hal itulah yang menyebabkan ibu rumah tangga sulit untuk mengatur keuangan keluarganya. Seseorang dalam menghindari perilaku berutang perlu meningkatkan kontrol dirinya dalam manajemen keuangan.

Kontrol diri memang dinilai sebagai cara untuk mengurangi intensitas perilaku berutang. Hal ini diharapkan mampu mengurangi perilaku berutang. Kontrol diri memiliki 3 dimensi, pertama yaitu dimensi mengontrol perilaku termasuk kategori sedang dengan perolehan rata-rata sebesar 78,2. Dimensi mengontrol perilaku dapat dikatakan belum optimal karena ibu rumah tangga cenderung sulit untuk mengendalikan diri sendiri karena kurangnya pemahaman pada kondisi kesulitan maupun kemudahan dalam melakukan perbuatan.

Berdasarkan pendapat Irwan (2018) bahwa dengan adanya kontrol perilaku menunjukkan motivasi seseorang dipengaruhi oleh cara individu mempersepsikan kesulitan atau kemudahan dalam melakukan suatu perbuatan. Jika individu memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku yang kuat terkait dengan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut, maka individu akan memiliki kemampuan kontrol perilaku yang tinggi dan dapat mengontrol perilakunya dengan tepat. Begitupun sebaliknya jika individu memiliki kontrol perilaku yang lemah mengenai faktor-faktor yang akan menghambat perilakunya, maka individu akan memiliki kontrol perilaku yang rendah untuk mengendalikan perilakunya.

Kedua, dimensi mengontrol pikiran termasuk kategori sedang dengan perolehan rata-rata sebesar 77,2. Dimensi mengontrol pikiran dapat dikatakan belum optimal karena masih banyaknya ibu rumah tangga kurang mengendalikan pikirannya untuk tetap berpikir jernih terhadap peristiwa yang dialami. Mengendalikan pemikiran memang sulit jika seseorang memiliki pikiran negatif terhadap sesuatu. Berpikir negatif adalah suatu pola pikir yang didasari dengan dugaan tanpa alasan, kedengkian hati, pikiran buruk yang belum terbukti kebenarannya (Anggen, 2015). Seseorang yang terbiasa berpikiran negatif akan menghancurkan diri sendiri karena membuat seseorang memiliki pembawaan yang negatif pula. Pikiran negatif memang bisa hadir kapan saja dalam kepala dan sulit mencegah kedatangannya, tetapi jika seseorang mau untuk mengubahnya maka pikiran negatif yang muncul akan berubah menjadi pikiran positif yang penuh dengan semangat. Sesuai dengan penelitian Sina (2016) bahwa segala hal di dunia ini dimulai dari pikiran, sehingga pentingnya untuk berpikir positif dengan melakukan penilaian secara berhati-hati terlebih dahulu, sehingga apa yang akan dikerjakan nantinya akan memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya.

Ketiga, dimensi mengontrol keputusan termasuk kategori tinggi dengan perolehan rata-rata sebesar 79,2. Pada dimensi mengontrol keputusan dapat dikatakan optimal karena sesuai pendapat Rosemarie (2009) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah ilmu dan seni yang harus dicari, dipelajari, dikuasai, dan ditingkatkan oleh setiap orang secara mendalam. Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, individu harus membuat keputusan kendali agar tepat dalam menangani segala resiko yang dihadapi. Pengendalian diri ketika membuat pilihan akan bekerja dengan baik bersamaan dengan peluang, kebebasan, atau kemungkinan seseorang untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Secara umum pada variabel kontrol diri termasuk kategori sedang dengan nilai rata-rata 77,7. Kesimpulan penelitian variabel ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mampu mengendalikan diri dalam manajemen keuangannya. Hal ini dapat terjadi karena setiap orang harus bisa mengatur pengeluaran dana yang digunakan agar tidak terjadinya pemborosan sumber daya dan sulitnya untuk membeli kebutuhan yang terkadang tiba-tiba mengalami kondisi yang mendadak (Durvasula & Lyonski, 2007). Menurut Iswan (2018) memiliki kontrol diri sangat diperlukan individu untuk menghindari konsumsi barang atau jasa yang berlebihan. Seseorang dengan pengendalian diri yang kuat bisa menentukan

kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, individu perlu meningkatkan pengendalian diri agar dapat mencegah tindakan perilaku berutang.

Menurut Nurdin *et al.*, (1993) ada banyak alasan timbulnya keinginan berutang, di antaranya: 1. sangat perlu untuk membayar kebutuhan hidup karena penghasilan yang tidak mencukupi; 2. karena kebutuhan mendadak, tetapi dana tabungan tidak ada; 3. keinginan untuk menikmati di luar batas kebutuhan; 4. karena gaya hidup yang salah dan penggunaan uang yang tidak tepat. Perilaku berutang juga didorong oleh niat yang dipengaruhi oleh norma subjektif. Norma subjektif berkaitan dengan penerimaan lingkungan sosial, budaya, dan keluarga (Renanita & Hidayat, 2013). Berdasarkan penelitian Lea, Webley, dan Walker (1995) yang menyatakan bahwa perilaku berutang dipengaruhi oleh karakteristik seseorang, nilai-nilai pribadi, karakteristik demografi, dan sumber ekonomi lainnya, sehingga jika seseorang memutuskan untuk mengambil pilihan berutang, berbagai faktor tersebut akan saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan berutang. Banyaknya faktor-faktor yang membuat seseorang untuk melakukan perilaku berutang, maka individu perlu mengendalikan dirinya disegala situasi. Kontrol diri perlu dilakukan ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan agar kondisi keuangan tetap stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina dan Sulastri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara *Self Control* Dengan Perilaku Berutang Pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Muhammadiyah Lampung". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif signifikan terhadap perilaku berutang, artinya jika seseorang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik maka individu tersebut akan mampu menunjukkan sikap untuk menghindari perilaku berutang.

Menurut penelitian Ahtziger, Hubbert, Kenning, Rabb, dan Reisch (2015) individu dengan pengendalian diri yang rendah akan memiliki tingkat utang yang tinggi, sedangkan individu dengan pengendalian diri yang kuat akan memiliki tingkat utang yang rendah. Karena pengendalian diri dapat terjadi ketika seseorang mencoba mengubah cara berfikir, merasa, atau berperilaku. Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk menghadapi hal-hal yang direncanakan atau tidak direncanakan. Margaretha dan Pambudhi (2015) berpendapat bahwa kontrol diri terhadap kondisi keuangan menjadi sangat penting bagi individu dalam mengatur perencanaan keuangan keluarga agar tidak salah mengambil keputusan keuangan di masa depan. Karena perencanaan keuangan yang salah dapat memberikan efek negatif dalam jangka panjang. Sesuai dengan penelitian Byrne (2007) bahwa membuat perencanaan keuangan yang salah dapat menimbulkan ketidakejahteraan di saat usia tidak produktif.

Kontrol diri merupakan hal yang sangat penting bagi individu untuk mempertahankan diri dari godaan dan nafsu yang ada di lingkungan sekitar. Keadaan inilah yang dapat membantu individu dalam melakukan tindakan beradab yang sesuai dengan lingkungan sosial. Lusardi, *et al.* (2010) mengemukakan bahwa dengan kemampuan pengendalian diri yang baik maka akan memberikan pengetahuan atau kemampuan kepada seseorang untuk mengelola dan menggunakan uang yang dibutuhkannya untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Kontrol diri berperan penting dalam mengarahkan dan mengatur pikiran serta pengambilan keputusan yang terkait dengan pengeluaran agar sesuai dengan yang telah direncanakan. Keluarga yang dapat mengelola keadaan keuangannya dengan baik dan benar menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesadaran dalam bertanggung jawab atas keuangan yang dimilikinya. Kecenderungan diri dalam menghemat uang yang dimiliki, mengelola dana, serta mengendalikan pengeluaran merupakan hal yang dapat dinilai pada seseorang dalam bertanggung jawab untuk mengelola keuangannya (Perry & Morris, 2005).

Keadaan masyarakat khususnya yang sudah berkeluarga diharapkan penerapan dalam pengelolaan keuangannya benar dan tepat agar mendapatkan manfaat yang maksimal dari pendapatan yang dimilikinya. Kontrol diri yang dimiliki ibu rumah tangga dapat mengatur dan mengelola keuangannya secara bijaksana dan berhati-hati untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga tidak perlu untuk melakukan tindakan berutang kepada orang lain. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki ibu rumah tangga, maka akan semakin merendah tingkat perilaku berutangnya. Karena dengan pemahaman tersebut, ibu rumah

tangga akan mampu memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Meskipun tidak bisa dipungkiri setiap ibu rumah tangga memiliki cara pengelolaan keuangan yang berbeda-beda, tetapi jika mereka mampu memahami pentingnya pengendalian diri dalam mengelola keuangan maka kestabilan ekonomi keluarganya akan terjamin karena ibu rumah tangga mampu merencanakan keuangannya dengan baik jauh sebelum mereka melakukan pengeluaran, sehingga perilaku berutang tidak akan meningkat karena semua kebutuhan bisa diatasi dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian tertinggi pada variabel perilaku berutang yaitu dimensi keengganan menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan. Sedangkan pada variabel kontrol diri yang memiliki rata-rata tertinggi terletak pada dimensi mengontrol keputusan. Hasil penelitian menegaskan bahwa semakin meningkatnya kontrol diri maka semakin merendah perilaku berutang pada ibu rumah tangga. Hal ini mengartikan bahwa kontrol diri memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan keuangan keluarga, karena kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dalam meningkatkan hasil dan tujuan seperti yang diharapkan.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga, maka disarankan kepada ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga lebih baik mengutamakan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan serta sebisa mungkin mencari sebanyak-banyaknya informasi mengenai keuangan agar kondisi keuangan tetap terjaga. Bagi pihak keluarga dalam hubungannya dengan ibu rumah tangga, sebaiknya lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola pendapatan agar berdampak lebih baik terhadap keuangan dan terus memperdalam pemahaman tentang hal-hal terkait keuangan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini berdasarkan sisi wilayah dan karakteristik responden. Selain itu, diharapkan pula dapat menemukan variabel lain yang bisa dikaitkan masalahnya dengan kontrol diri maupun perilaku berutang seperti variabel pengelolaan keuangan, literasi keuangan, dan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., Reisch, L., Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., & Raab, G. (2015). Debt Out of Control: The Links Between Self-Control, Compulsive Buying, and Real Debts. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.04.003>
- Adinda, P. (2020). *Kelas Menengah Indonesia, Itu Apa Sih?*
- Amalia, R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang (Studi Kasus Pada Kabupaten Bangkalan). In *Perbanas Institutional Repository*. STIE Perbanas.
- Anggen, M. (2015). *99 Cara Berpikir ala Sherlock Holmes*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Averill, J. R. (1993). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Journal Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Basro, F. M. (2020). *SurveySensum: Mayoritas Konsumen Kurangi Anggaran Belanja Akhir Tahun 14%*.
- BKKBN. (2018). *Jurnal Keluarga : Peran BKKBN di Balik Gerakan Penanggulangan Stunting*. Direktorat Advokasi dan KIE.
- BPS. (2019). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia September 2019*. Badan

Pusat Statistik.

BPS. (2020). *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik.

Byrne, A. (2007). Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the U.K. *Financial Services Review*, 16, 1–29.

Chinen, K., & Endo, H. (2012). Effects of Attitudes and Background on Personal Financial Ability : A Survey in the United States Effects of Attitude and Background on Students ' Personal Financial Ability : A United States Survey. *International Journal of Management*, 29(2), 778–791.

Cosma, S., & Pattarin, F. (2010). Attitudes , Personality Factors and Household Debt Decisions : A Study of Consumer Credit A study of consumer credit. In *SSRN Electronic Journal*. University of Modena and Reggio Emilia Italia. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.1685765>

Dhani, A. (2016). *Biar Utang Yang Penting Gaya*.

Durvasula, S., & Lyonski, S. (2007). Money Attitudes , Materialism , and Achievement Vanity : An Investigation of Young Chinese Consumers ' Perceptions. *Consumer Markets&Marketing*, 497–499.

Dyanti, D. C. (2019). Hubungan antara Compulsive Buying dengan Perilaku Berhutang (Studi Kasus pada Ibu-Ibu Perumahan Angkatan Udara di Madiun). *Jurnal Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 11348–11360.

Gathergood, J. (2011). Self-control , Financial Literacy and Consumer Over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2018). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Indrianawati, E., & Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Ekonomi terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 214–226.

Irwan. (2018). *Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Beresiko Tinggi*. CV. Absolute Media.

Iswan, K. (2018). *Pengaruh Kontrol diri dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang*. Jurusan Manajemen, STIE Perbanas Surabaya.

Jaflo, F. D. (2015). Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Etnis dan Demografis. In *Perbanas Institutional Repository*. STIE Perbanas.

Jailani, N. (2014). *Hubungan Antara Religiuitas dengan Perilaku Dissaving pada Ibu PKK Aktif Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Kasih, A. P. (2020). *Pandemi Covid-19 Membuat Masyarakat Cenderung Lebih Konsumtif*.

Katona, G. (1951). *Psychological Analysis of Economic Behavior*. McGraw-Hill Book Company, Inc.

Lea, S. E. G., Webley, P., & Walker, C. M. (1995). Psychological Factors in Consumer Debt : Money Management , Economic s Socialization , and Credit Use. *Journal of Economic Psychology*, 16, 681–701. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0167-4870\(95\)00013-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0167-4870(95)00013-4)

Lidwina, A. (2020). *Studi Bank Dunia: Kelas Menengah Jadi Penggerak Ekonomi Indonesia*.

Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy Among The Young. *Journal of Counsumer Affairs*, 44(2), 358–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01173.x>

- Manara, M. U., & Hidayat, R. (2011). Sistem Tujuan Konsumen Pada Tawaran Berhutang. *Jurnal Psikologi Dan Islam*, 8(1), 117–140. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1549>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Nofsinger, J. R. (2001). *Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What To Do About It*. Financial Times Prentice Hall.
- Nurdin, M., Abdulhak, I., Alma, B., Rachmat, M., Syahidin, Suryana, T., & Abdussalam, A. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. CV Alfabeta.
- Nurmalina, & Sulastri. (2019). Hubungan Antara Self Control Dengan Perilaku Berhutang Pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Muhammadiyah Lampung. *Jurnal of Psychology*, 2(1), 31–40. <https://doi.org//dx.doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4154>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who Is in Control? The Role of Self-Perception , Knowledge , and Income in Explaining Consumer Financial Behavior. *The Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Renanita, T., & Hidayat, R. (2013). Faktor-faktor Psikologis Perilaku Berhutang pada Karyawan Berpenghasilan Tetap. *Jurnal Psikologi*, 40(1), 92–101. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7069>
- Rosemarie, S. (2009). Pengambilan Keputusan Menentukan Kelangsungan Hidup Setiap Organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(2).
- Shohib, M. (2015). Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2133>
- Sina, Peter Garlans. (2013). Money Belief Penentu Financial Behavior. *Jurnal Economia*, 9(1), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/economia.v9i1.1379>
- Sina, Peter Gerlans. (2016). *Financial Contemplation*. Guepedia.
- Strebkov, D. (2015). Household Borrowing Behavior in Russia Household Borrowing Behavior in Russia. *Journal Problems of Economic Transition*, 48(5), 22–48.
- Suryono, A. N. R. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (MINDIRING: Studi Kasus oada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindiring) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17438>
- Tam, M. C. Y., & Tummala, V. M. R. (2001). An Application Of The AHP In Vendor Selection Of a Telecommunications System. *The International Journal of Management Science*, 29, 171–182. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0305-0483\(00\)00039-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0305-0483(00)00039-6)
- Themba, G., & Tumedi, C. B. (2012). Credit Card Ownership and Usage Behaviour in Botswana. *International Journal of Business Administration*, 3(6), 60–71. <https://doi.org/10.5430/ijba.v3n6p60>
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. sri. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 189–195.